**TESIS**

KEEFEKTIFANMODELPEMBELAJARANTIPETHINKPAIRSHARE

PENGALAMANSISWAKELAS **X** SMANEGERI **4** BANTIMURUNGKABUPATENMAROS

*THE**EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF**THINK**PAIR**SHARE TYPE IN SHORT STORY WRITING BASED ON STUDENT EXPERIENCES OF CLASS X AT SMAN 4 BANTIMURUNG MAROS*

**INTJE ST.NURLIA**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2015**

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE DALAM MENULIS CERPEN BERDASARKAN PENGALAMAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 4 BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS***

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa

Disusun dan diajukan oleh

INTJE ST. NURLIA

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2015**

# DAFTAR ISI`

Halaman

[DAFTAR ISI` i](#_Toc429629904)

PRAKATA iv

PERNYATAAN KEORISINILAN vi

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

[BAB I](#_Toc429629905) [PENDAHULUAN 1](#_Toc429629906)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc429629907)

[B. Rumusan Masalah 7](#_Toc429629908)

[C. Tujuan penelitian 8](#_Toc429629909)

[D. Manfaat Penelitian 9](#_Toc429629910)

[BAB II](#_Toc429629911) [TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR 11](#_Toc429629912)

[A. Hakikat Pembelajaran Sastra 11](#_Toc429629913)

[B. Hakikat Cerpen 18](#_Toc429629914)

[C. Kerangka Pikir 52](#_Toc429629915)

[D. Hipotesis 55](#_Toc429629916)

[BAB III](#_Toc429629917) [METODE PENELITIAN 56](#_Toc429629918)

[A. Jenis Penelitian 56](#_Toc429629919)

[B. Variabel Penelitian 56](#_Toc429629920)

[C. Definisi Operasional Variabel 57](#_Toc429629921)

[D. Desain penelitian 58](#_Toc429629922)

[E. Populasi dan Sampel 59](#_Toc429629923)

[F. Instrumen Penelitian 60](#_Toc429629924)

[G. Teknik Pengumpulan Data 61](#_Toc429629925)

[H. Teknik Analisis Data 62](#_Toc429629926)

[BAB IV](#_Toc429629927) [HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69](#_Toc429629928)

[A. Hasil Penelitian 69](#_Toc429629929)

[B. Pembahasan 84](#_Toc429629930)

[BAB V](#_Toc429629931) [PENUTUP 91](#_Toc429629932)

[A. Kesimpulan 91](#_Toc429629933)

[B. Saran 92](#_Toc429629934)

[DAFTAR PUSTAKA 94](#_Toc429629935)

[LAMPIRAN 97](#_Toc429629936)

**PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt atas rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “*Keefektifan* *Model* *Pembelajaran* *Kooperatif* *Tipe* *Think* *Pair* *Share* *dalam* *Menulis* *Cerpen* *Berdasarkan* *Pengalaman* *Siswa* *Kelas* X *SMA* *Negeri* 4 *Bantimurung*-*Maros*”dapat diselesaikan dengan baik.

 Proses penyelesaian tesis ini merupakan perjuangan panjang bagi penulis. dengan air mata dan kesabaran dalam menaklukkan berbagai kendala. Namun, berkat keseriusan pembimbing mengarahkan serta membimbing penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan penghargaan,ucapan terima kasih setinggi-tingginya Kepada Prof.Dr.Anshari,M.Hum, Dr.Hj Kembong Daeng, M.Hum sebagai pembimbing 2. Ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji, yaitu Prof .Dr. H.Achmad Tolla, M.Pd dan Dr.Salam, M.Pd yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini.Ucapkan terima kasih pula disampaikan kepada Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Asisten Direktur 1, Asisten Direktur 11, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala dari Allah swt

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman.seperjuangan Dwi Kartika, Nirwana, Filawati,serta teman-teman di kelas A dan B Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2013 yang tidak dapat disebut satu persatu,kalian adalah insan yang hebat, selalu memberi motivasi juga dukungan moril selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini, Ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah dan rekan-rekan guru dan pegawai di SMA Negeri 4 Bantimurung yang turut membantu dalam penelitian ini.begitu juga Ka, Marni dan Ka, Lela mereka adalah saudaraku yang hebat, tidak segan-segannya memberikan harapan bantuan dan dukungan. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Rosdiana,S.Pd, H.Husain,M.Pd, Abdul Rahman dan Haeruddin, M.Pd, sahabat terbaik yang selalu ada buatku. Terima kasih untuk motivasinya dalam pendidikansampai selesainya penulisan tesis ini.

Tesis ini juga terselesaikan berkat dorongan dan doa restu dari keluarga dan sahabat oleh karena itu Penulis menghaturkan terima kasih kepada Ayahanda Ince Musa Dg Palallo dan Hanika Dg Macora sepasang bidadari surga dan malaikat tak bersayap yang tiada hentinya memberi dukungan moril dan materi sekaligus menjadi penyemangat dan motivasi dalam menggapai cita-cita semasa hidupnya.Penulis mengucapkan terima kasih pula Kepada Kanda Ince St. Ramalang, S.Sos ,Ince Abd Kadir, Ince Abd Azis, Ince Abdul Latif dan ipar Serta kemanakan yang manis-manis tidak bosan-bosannya mendengar kisahku. mereka adalah keluargaku yang tidak henti-hentinya membantu dan mendukung baik susah maupun senang. tetap mendampingi Penulis

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang diberikan berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt.

 **Makassar, Juli 2015**

 **Intje St. Nurlia**

**PERNYATAAN KEORISISNILAN TESIS**

 Saya Intje St. Nurlia

 Nomor Pokok : 13B01028

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think* *Pair* *Share* dalam Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros merupakan karya sendiri. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai dari kutipan merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada dari tesis ini yang saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikasi akademik.

 Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Negeri Makassar,

Tanda Tangan........., Makassar, Juli 2015

**ABSTRAK**

**Intje St. Nurlia. 2015.** *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Siswa* Kelas X SMANegeri *4* BantimurungKab*.*Maros. Dibimbing oleh Prof.Dr.Anshari, M.Hum dan Dr.Hj Kembong Daeng,M. Hum.

Penilitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X dengan menerapkan *Think* *Pair* *Share* *hasil* belajar siswa dalam menulis cerpen.Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan *true experimental design.* Populasi penelitian ini siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros yang berjumlah 213 orang yang tersebar ke dalam 8 kelas. Desain ini mengelompokkan sampel dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 orang yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas X1 Sebagai Kelas Eksperimen sebanyak 32 orang, dan kelas X4 sebagai Kelas Kontrol sebanyak 32 orang. Teknik yang digunakan untuk penilitian ini adalah teknik tes, observasi dan wawancara. Tes yang digunakan adalah tes tertulis. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan statistik deskriptif dengan uji-t atau uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab.Maros tanpa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think* *Pair* *Share* berada kategori baik, artinya siswa di sekolah ini sudah memahami dan memiliki kemampuan yang baik dalam menulis cerpen. Kedua, kemampuaan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think* *Pair* *Share* berada kategori amat baik. Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros mengalami peningkatan, ini terlihat dari hasil pretes dan postes yang mengalami perbedaan signifikan hal ini terlihat dari kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab.Maros tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas kontrol dikategorikan sedang nilai rata-rata 68, 89; kemampuan menulis cerpen kelas X SMA Negeri 4 Batimurung Kab. Maros dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif kelas eksperimen dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 76,29; model pembelajaran kooperatif efektif diterapkan pada keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung dengan nilai thitung = 2,65 dan harga ttabel = 1, 67591 pada taraf nyata 0,05 dan derajat bebas dk = 50.

Kata Kunci:Keefektifan Kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam menulis cerpen

# DAFTAR TABEL

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Tabel** | **Halaman** |
| 3.1. | Desain yang Digunakan dalam Penelitian | 58 |
| 3.2. | Sebaran Siswa Tiap-Tiap Kelas | 59 |
| 3.3. | Sampel Penelitian | 60 |
| 3.4. | Kriteria Penilaian cerpen | 63 |
| 3.5 | Pedoman Penilaian Cerpen | 64 |
| 3.6. | Frekuensi Kuantitatif Perolehan Nilai | 67 |
| 3.7. | penentuan patokan tingkat penguasaan | 67 |
| 4.1 | Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think* *Pair* *Share* Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung pretes | 71 |
| 4.2. | Klasifikasi Kemampuan Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Medel Pembelajaran *TipeThink* *Pair* *Shre* Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung | 73 |
| 4.3. | Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think* *Pair* *Share* Pretes | 74 |
| 4.4. | Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar | 75 |
| 4.5. | Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung (Postes) | 76 |
| 4.6. | Klasifikasi Kemampuan Menulis cerpen dengan Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung | 78 |
| 4.7. | Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *think* *pair* *share* Postes | 79 |
| 4.8. | Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar | 80 |
| 4.9. | Uji Normalitas | 82 |

# DAFTAR GAMBAR

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Gambar**  | **Halaman**  |
| 2.1. | Kerangka Pikir | 54 |
| 4.1. | Diagram Kelas Kontrol | 72 |
| 4.2 | Diagram Kelas Eksperimen |  78 |
|  |  |  |
|  |  |  |

# DAFTAR LAMPIRAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor**  |  |  |
| 1. | Instrumen Tes dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran |  |
| 2. | Format Validasi Rencana Pembelajaran |  |
| 3. | Format Validasi Kriteria Penilaian |  |
| 4. | Skor Penilaian Hasil Pembelajaran |  |
| 5. | Hasil Olah Data Statistik Melalui SPSS, 20  |  |
| 6. | Portofolio |  |
| 7. | Dokumentasi penelitian |  |
| 8.  | Surat-Surat Penelitian |  |
| 9. | Riwayat Hidup |  |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut menjadi wadah untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pendapat, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan konteks komunikasi yang baik dan benar. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan yang mesti dimiliki siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan belajar berkomunikasi dalam masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia tulisan (Suryaman,2009:5).

Keterampilan, menulis merupakan keterampilan Berbahasa yang sangat penting diajarkan kepada siswa, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan, baik dalam bentuk menulis sastra maupun nonsastra. aspek menulis sastra, siswa diharapkan mampu mengekspresikan sastra yang diminati seperti, puisi, prosa, dan drama. Pada aspek menulis nonsastra menekankan menulis paragraf dan menulis nonsastra lainnya.

Bahasa merupakan sarana berpikir sehingga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan tindakan-tindakan sosial saling bertukar pengalaman, tukar pikiran dan saling mengekspresikan pendirian atau keyakinan masing-masing dengan bahasa, sehingga keterampilan bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-sehari.

 Setiap individu yang hidup tentu memiliki kemampuan bervariasi. Kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan dan keterampilan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik. Kemampuan adalah kesanggupan, dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Demikian halnya dengan siswa mereka dituntut untuk memiliki keterampilan, baik menulis, membaca, berbicara, maupun menyimak.

 Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi dalam proses belajar dibutuhkan suatu keaktifan belajar karena dapat menyebabkan terjadinya suatu kegiatan yang membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi diri siswa. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi dan ketepatan guru memilih dan menggunakan teknik pengajaran.

Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah adalah agar siswa terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis seorang siswa yang belum memiliki keterampilan bahasa dengan baik akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, karena apa yang dipikirkan dan dirasakannya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain dengan jelas. Satu Keterampilan Berbahasa adalah berbicara dan menulis. Berbicara adalah berkata, bercakap, Berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya)

 Menulis dibutuhkan suatu keaktifan belajar karena dapat menyebabkan terjadinya suatu kegiatan yang membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi diri siswa. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dan ketepatan guru memilih dan menggunakan teknik pengajaran.

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah adalah agar siswa terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis seorang siswa yang belum memiliki keterampilan bahasa dengan baik akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, karena apa yang dipikirkan dan dirasakannya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain dengan Suatu keterampilan Berbahasa adalah berbicara dan menulis. Berbicara adalah berkata, Berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya)

 Bercerita sebagai aktivitas menuturkan suatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman,atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Siswa cenderung tidak mempunyai ide untuk membuat cerpen, sehingga tidak tahu apa yang harus mereka tulis. Kemudian walaupun mereka sudah memiliki ide untuk menulis cerpen, tetapi tidak terampil menuangkannya ke dalam sebuah karangan. walau pun sudah memiliki ide, tetapi mereka tetap tidak terampil menuangkannya dalam sebuah karangan, misalnya cerpen. faktor lain yang menyebabkan tidak tertarik menulis cerpen adalah ketidak mampuan mereka mengklasifikasikan imajinasi mereka ke dalam sebuah karya kreatif berbentuk cerpen. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Nurbaya (2004 : 170) yang mengangkat judul penelitian penerapan model story map dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa SMA, mengatakan bahwa Pembelajaran Sastra khususnya menulis cerpen yang memiliki kegunaan dalam kenyataannya di sekolah masih kurang menggembirakan dan masih jauh dari harapan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran cerpen dilakukan, tes awal menunjukkan bahwa dari 44 siswa tidak seorang pun (0%) yang mendapat nilai 75 dengan nilai rata-rata kelas 50. Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran story map kemampuan siswa dalam menulis cerpen meningkat yaitu sebanyak 34% siswa yang memperoleh nilai 75 dengan rata-rata kelas 76,6.

 Dalam menulis cerpen siswa tidak mengetahui akan unsur-unsur yang ada dalam cerita pendek. dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Minat belajar siswa yang masih rendah dalam menuliskan kembali apa yang sudah dipikirkan dan sudah dibicarakan. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran menulis cerpen dari cerita berpasangan.dan untuk mendukung teknik yang dipakai oleh penulis, penulis menggunakan media pembelajaran. dengan adanya media pembelajaran dapat mendukung teknik yang dipakai dan dapat membantu siswa dalam menggunakan teknik si penulis. Pengertian media pembelajaran sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

 Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah kooperatif tipe *think* *pair* *share*. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan tugas-tugas berstruktur, melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan untuk berkomunikasi. Tipe *think* *pair* *share* bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Menggunakan teknik pembelajaran akan membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dari apa yang sudah dipikirkan.tipe *think* *pair* *share* menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

 Pembelajaran menulis cerpen siswa dapat memanfaatkan pengalaman diri sendiri sebagai ide cerita. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari pembelajaran menulis cerpen seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran,cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis, juga dilakukan untuk membantu siswa menuangkan ide dan gagasan, pikiran dan pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Sastra sebagai sosok karya imajinatif yang dikemas dengan bingkai estetika sangat baik memberikan kontribusi pengalaman batin kepada para penikmatnya. Rahmanto (1992) menyatakan bahwa memberikan sumbangan kepada penanaman nilai-nilai kehidupan bagi para siswa yang menulis cerpen tersebut. Semakin banyak menggali dan mengeksplorasi perasaan sendiri akan semakin baik mengenal diri sendiri. Hal ini makin menambah kendali diri di masa mendatang.

 Pada sisi siswa, permasalahan yang biasa dihadapi, adalah: (1) siswa kurang respon terhadap penjelasan yang berkenaan dengan kegiatan menulis karena membosankan, (2) kurangnya rasa tanggungjawab siswa dalam proses dan hasil belajar, (3) siswa kurang memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik sehingga kata-kata yang digunakan dalam menyusun kalimat pada cerpen sering berulang, (4) tingkat wawasan siswa masih kurang disebabkan kurangnya pula minat membaca, dan (5) tidak optimalnya keterlibatan siswa dalam menulis cerpen sehingga kesulitan menemukan ide cerita yang menarik.

 Pengalaman siswa, jika dijadikan sumber inspirasi dalam menggali ide cerpen sebenarnya dapat membantu siswa. Menurut Hadiyanto (2001:15), menyatakan bahwa dalam menulis, keluhan yang paling umum diungkapkan oleh setiap orang adalah bahwa mereka sulit pada saat memulai sebuah tulisan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan menulis, diperlukan teknik pembelajaran menulis berdasarkan kompotensi yang dimiliki siswa. Teknik pembelajaran menulis cerpen yang dipilih penulis adalah teknik menulis cerpen dengan pengalaman siswa. Selanjutya, Pengalaman siswa tersebut dijadikan stimulus dalam menemukan ide cerita.

 Proses dalam menulis dengan teknik pengalaman siswa tersebut diharapkan membantu dan mempercepat kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk dijadikan bahan dalam penelitian ini karena sangat memungkinkan untuk dilakukan, sehingga diharapkan adanya keefektifan dalam menulis cerpen melalui pengalaman siswa.

 Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa model tipe *think* *pair* *share* dalam pembelajaran khususnya model kooperatif digunakan dalam pembelajaran teks cerpen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul penelitian ‘’Keefektifan Model Kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung’’

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung?’’. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab.Maros?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* terhadap kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros?
3. Bagaimanakah Keefektifan tipe *think* *pair* *share* terhadap kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros?

## Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think* *Pair* *Share* hasil belajar siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros.
2. mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros.
3. Mendeskripsikan keefektifan tipe *think* *pair* *share* terhadap kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros.

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pemikiran dalam rangka mengembangkan teori-teori pembelajaran menulis teks cerpen;
2. Sebagai bahan pemikiran dalam rangka model kooperatif *think* *pair* *share* mengembangkan teori-teori pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa.
3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran menulis khususnya dalam menulis teks cerpen serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan minat dan apreasinya terhadap pembelajaran sastra.
3. Bagi peneliti lanjut, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peneliti lebih lanjut yang ingin mengangkat judul yang serupa untuk kemudian dikaji lebih dalam serta diarahkan pada pemecahan masalah yang sifatnya preventif.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. hakikat pembelajaran sastra, hakikat cerpen, menulis kreatif cerpen, tipe model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam menulis cerpen Selain itu, akan dijelaskan tentang kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

## Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Istilah ‘’pembelajaran’’ dipilih dan dipergunakan secara formal karena di dalam kata aktivitas yang terjadi adalah aktivitas antara pihak guru dan siswa, mereka sama-sama aktif dan diharapkan pula agar mereka kreatif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alwi (2001 : 14) bahwa pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makluk hidup belajar.

Pembelajaran sastra bukanlah sekedar memindahkan pengetahuan guru kepada siswa seperti yang banyak terjadi di kelas, yakni pembelajaran sastra hanya sampai pada pengetahuan kesusastraan. Dalam pembelajaran sastra, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah menanamkan apresiasi terhadap sastra pada siswa.

Tujuan pembelajaran sastra bagi siswa sekolah menengah diharapkan mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menciptakan estetika dalam berkomunikasi, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Rahmanto (1998:20) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cipta sastra pada prinsipnya mencakup dua segi, yaitu: (1) peningkatan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, dan (2) peningkatan keberanian dan keterampilan kreatif dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam berbagai bentuk karya sastra serta membahas secara lisan atau tertulis karya sastra tersebut.

### Pelaksanaan Pembelajaran Sastra

 Berdasarkan pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut :

1. Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, dan menulis drama.
2. Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama.Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.
3. Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongen, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra

### Sasaran Pembelajaran Sastra

* + - 1. Pembelajaran menulis sastra

Penulisan sastra membutuhkan penghayatan terhadap pengalaman yang ingin diekspresikan, penguasaan teknik penulisan sastra, dan memiliki wawasan yang luas mengenai estetika. Tujuan pembelajaran menulis sastra adalah :

* 1. Agar siswa menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah- kaidah dalam penulisan sastra, teknik penulisan sastra, dan estetika
	2. Agar siswa terampil menulis sastra
		+ 1. Pembelajaran membaca sastra

Salah satu syarat untuk dapat memahami karya sastra dan membaca sastra dengan baik adalah pengetahuan yang baik tentang sastra. Sasaran pembelajaran membaca sastra adalah pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra dan membaca sastra, teknik memahami dan mengomentari karya sastra.

* + - 1. Pembelajaran menyimak sastra

Sasaran pembelajaran menyimak sastra adalah pengembangan kemampuan mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai ragam wacana lisan, Sasaran lain adalah pengembangan kemampuan siswa dalam memahami pkiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra yang dilisankan.

* + - 1. Pembelajaran berbicara sastra

Kemampuan berbicara sastra merupakan kemampuan melisankan karya sastra yang berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator dari subkompetensi ‘’menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk’’.

### Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Rahmat:2011)

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini.

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam perkembangan sastra akhir-akhir ini, karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu

(a)Sastra imajinatif

(b)Sastra nonimajinatif. (Wahab: 2012)

Sastra imajinatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Isinya bersifat khayali
2. Menggunakan bahasa yang konotatif
3. Memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Sedangkan sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Isinya menekankan unsur faktual/faktanya.
2. Menggunakan bahasa yang cenderung denotatif.
3. Memenuhi unsur-unsur estetika seni.

Dapat dikatakan bahwa kesamaan antara sastra imajinatif adalah masalah estetika seni. Unsur estetika seni meliputi keutuhan, keselarasan, keseimbangan (balance), fokus/pusat penekanan suatu unsur (right emprhasis), sedangkan perbedaannya terletak pada isi dan bahasanya. Isi sastra imajinatif sepenuhnya bersifat khayal/fiktif, sedangkan isi sastra non-imajinatif didominasi oleh fakta-fakta. Bahasa sastra imajinatif cenderung konotatif, sedangkan bahasa sastra non-imajinatif cenderung denotatif.

Bentuk karya sastra yang termasuk karya sastra imajinatif adalah

1. Puisi, antara lain : Epik, lirik, Dramatik dan lain-lain
2. Puisi antara lain : Fiksi (novel, cerpen, roman) dan
3. Drama antara lain drama prosa dan drama puisi

Bentuk karya sastra yang termasuk sastra non-imajinatif adalah

1. Essay, yaitu karangan pendek tentang suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya.
2. Kritik, adalah analisis untuk menilai suatu karya seni atau karya sastra.
3. Biografi, adalah cerita tentang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain.
4. Otobiografi, adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri
5. Sejarah, adalah cerita tentang zaman lampau suatu masyarakat berdasarkan sumber tertulis maupun tidak tertulis.
6. Memoar, adalah otobiografi tentang sebagian pengalaman hidup saja.
7. Catatan harian, adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungannya yang ditulis secara teratur.

###  Menulis Cerpen

#### Pengertian Cerpen

Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan milai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara mengungkapkan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya. Contoh karya sastra yang sering kita lihat sehari-sehari adalah puisi, cerpen, novel, drama, dan banyak lagi. Masing-masing dan isinya juga beragam tergantung si pembuat karya sastra tersebut.

Kriteria atau definisi dari sebuah karya sastra mempunyai panduan secara global, seperti pada cerpen. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek yang merupakan bagian dari prosa fiksi pembagian dari sastra. (Rapi: 2008) menjelaskan bahwa berdasarkan eksistensinya, cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu tentunya tidak selalu berdiri sendiri. Ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok tersebut.

Hurip dalam (Rapi, 2008) Cerita pendek lebih utama menjabarkan karakter lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atas penjelajahan, dan reaksi mental itulah yang hakikatnya disebut cerpen.

Dalam sebuah cerita pendek aspek masalah yang diceritakan sangatlah dibatasi. Oleh karena itu, sebuah cerita prosa yang disebut cerita pendek memang pendek karena pengembangan plotnya sangat dibatasi. Adegan yang ditampilkan dipilih secara cermat, hal-hal yang tidak penting dibuang (Arsyad dkk,1986:13)

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih 2008:53). Menurut Notosusanto (dalam Tarigan 1993:173) Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam contoh dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Cerpen merupakan cerita terpenting dalam satu masa, misalnya: memiliki boneka baru (di masa anak-anak), cinta pertama (masa remaja). (kenangan di sebuah desa), (masa dewasa), dan sebagainya. Lalu, bagaimanakah unsur intrinsif cerpen? Cerpen digemari oleh banyak orang jika dibandingkan dengan karya sastra lain seperti novel atau puisi. Disamping ceritanya menarik dengan bahasa yang sederhana, panjang karangan hanya lebih kurang 2-10 halaman, di sisi lain cerita yag ditampilkan lebih sederhana. (Rosidi, 2009:24)

 Sumardjo (2007:202) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita

yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek terkecil. Predikat pendek pada cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat

##  Hakikat Cerpen

Cerita pendek Menurut Saraswati (2003: 78) “ cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang unsur ceritanya berpusat pada cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah tokoh dan pengembangan perilakunya terbatas dari keseluruhan cerita yang memberikan kesan tunggal”.

Selanjutnya, Sumardjo (2007: 82) , menyatakan bahwa cerpen bukan hanya menyampaikan cerita saja, namun juga harus menggambarkan sebuah pengalaman (berbentuk cerita). Kemudian, Kurniawan & Sutardi (2012: 59), menyatakan bahwa cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.

Cerpen biasanya mengandung jalan cerita yang lebih padat dan latar maupun ikhlas kilas baliknya disinggung sambil lalu (Thahar, 2009:5)

Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suharianto 1982:39).

Suyuti (2000: 10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compressioni* “pemadatan”*, concentration* “pemusatan”,  dan *intensity* “pendalaman” yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan olah panjang cerita.

Nurgiyantoro (2002:11) menyatakan bahwa kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak atau implisit dari sekadar apa yang diceritakan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentu prosa yang singkat dan padat yang didalamnya terdapat rangkaian peristiwa antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri.

Tarigan (2001: 180-181), ciri khusus cerita pendek dibeberkan sebagai berikut:

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, insentif.

2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan latar.

3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugesti, dan menarik.

4. Cerita pendek harus mengandung interprestasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

6. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanyalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.

7. cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan segaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.

9. Cerita pendek harus memunyai pelaku utama.

10.Cerita pendek harus memunai efek atau kesan yang menarik.

11. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.

12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.

13. Cerita pendek memberikan suatu kebutalatan efek.

14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Adapun ciri-ciri cerpen dikemukakan oleh Anshari (2000:8-9), sebagai berikut:

a. Cerita pendek hanya menyajikan suatu kesan tunggal dominan.

b. Cerita pendek hanya memusatkan diri pada seorang pelaku utama.

c. Cerita pendek mengisahkan suatu peristiwa hanya dari satu segi saja.

d.Cerita pendek mengandung suatu konsep pengarang tentang kehidupan masyarakat.

e. Persoalan yang dikemukakan harus singkat dan padat.

Selanjutnya, Badrun (1983: 40), mengemukakan jenis-jenis cerpen sebagai berikut:

1. Cerita pendek yang pendek (*short-short story)*, yaitu cerita pendek yang jumlah kata-katanya di bawah 5000 kata atau 16 halaman kuarto, spasi, rangkap, dan tidak dapat dibaca seperempat jam.

2. Cerita pendek yang panjang (*long short story)*, yaitu certa pendek yang jumlah kata-katanya 5000 kata atau 33 halaman kuarto, spasi rangkap, dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.

 Untuk memahami secara mendasar sebuah cerpen, perlu dikaji dengan

saksama enam aspek utama yaitu (1) alur (*plot*), (2) tokoh dan perwatakan (*character*), (3) sudut pandang (*point of view*), (4) gaya dan teknik penceritaa(5) tempat dan waktu (*setting*), dan (6) tema (*thema*) (Supratiningsih, 2005:20).

Berikut ini, dikemukakan urutan penyajian keenam aspek tersebut. di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Pendeknya sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Pembatasan masalah, hendaknya menghindarkan cerita atau persoalan yang cukup penting namun gagal dituliskan pengarangnya dalam bentuk cerpen yang menyatu, indah, dan menarik. (Sumardjo, 2007:9).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerpen adalah akronim dari cerita pendek, yaitu kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Ide cerpen dapat ditulis berdasarkan ide apa saja, baik pribadi maupun orang lain, Cerpen merupakan fiktif naratif, dengan kata kata lain cerpen tersebut termasuk ragam cerita imajinatif. Biasanya, cerpen itu jumlah halamannya berkisar 2-20 halaman yang memiliki beberapa kategori, di antaranya:

1. Kisahan memberi kesan tunggal dan dominan satu tokoh, latar dan situasi dramatik, bentuknya sangat sederhana. Semuanya bersifat imajinatif
2. Mengungkapkan satu ide sentral dan tidak membias pada ide sampingan. Biasanya berisi hal-hal yang tidak rutin terjadi setiap hari, misalnya tentangsuatu perkenalan, jatuh cinta, atau suatu hal yang sulit dilupakan.
3. Dimensi ruang waktu lebih sempit dibandingkan novel. Akan tetapi, walaupun singkat, cerpen selalu sampai dalam keadaan selesai.
4. Mengungkapkan suatu kejadian yang mampu menghadirkan impresi tunggal.

 Seperti prosa, cerpen juga terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik karya unsur instrinsik cerpen meliputi:

1. Tema, Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
2. Plot/alur ialah dalam cerita pendek atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin 2010:83). Alur merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suharianto 2005:18)

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Dalam sebuah cerita.

Terdapat berbagai peristiwa. Akan tetapi peristiwa-peristiwa dalam cerita itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya. Rangkaian peristiwa yang membentuk plot atau alur cerita. Jadi, alur itu memperlihatkan bagaimana cerita itu berjalan (Wiyanto 2005:79).menurut Setyaningsih (2003:20) alur adalah jalingan peristiwa secara beruntut dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruan yang padu, bulat, utuh. Alur sebuah cerita harus bersifat padu (unity). Antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya harus berkaitan.

Dari keseluruhan pendapat tentang alur di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjalin dengan urutan yang baik yang membentuk sebuah cerita. Dalam alur terdapat serangkain peristiwa dari awal sampai akhir.

1. Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengenangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2010:79). menurut Sudarman (2008:274-275) tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita yang diciptakan pengarang. Biasanya dalam suatu cerita ada tokoh utama dan ada juga tokoh figuran atau tokoh kecil.

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, dan adat istiadatnya, sedangkan yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nasar dan jiwanya yang membedakan tokoh lain (Suharianto 2005:31).

1. Latar atau Setting

Sudarman (2008:274) mengemukakan bahwa latar (setting) merupakan tempat di mana suatu peristiwa cerita itu terjadi. Latar sebenarnya tidak hanya mencakup tempat tetapi juga suasana kejadian cerita dan kapan terjadinya kejadian itu. Suharianto (2005:22) latar adalah waktu terjadinya cerita.suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang menjelaskan mengenai situasi dalam cerpen yang terbagi atas latar tempat, waktu, dan situasi lingkungan.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang ada beberapa jenis pengisahan, yaitu:

1. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh akan menyebutkan . sebagai ‘’Aku’’
2. Pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama,
3. Pengarang serba hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperang apa-apa. pelaku utama cerita tersebut orang lain, dapat ‘’Dia atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang daam pikiran pelaku cerita, dan
4. Pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya (Suharianto 2005:36)
5. Gaya Bahasa

Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya menggunakan media bahasa yang indah dan harmoni serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh dan intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin 2010:278)

Unsur ekstrinsik Cerpen meliputi:

1. Biografi pengarang
2. Kondisi sosial
3. Politik
4. Agama, atau filsafat.

Sebagai karya sastra cerpen memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai

budaya, nilai religius, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Dalam sebuah cerpen dapat dilihat pandangan pengarang terhadap suatu masalah. Selain itu, cerpen juga sebagai salah satu hiburan bagi pembaca. Oleh karena itu, cerpen layak untuk dikomsumsi (dibaca) sebagai sesuatu yang dapat dinikmati dan disikapi secara positif dan wajar dalam kehidupan.

Sumiati (2010; 35), mengemukakan bahwa ada tiga unsur yang dapat dijadikan ciri penanda sebuah cerpen, ialah:

* 1. Lingkupnya yang pendek, yakni kemampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang cukup besar dalam tuturan yang pendek.
	2. Teknik penyampaian yang padat. Di dalam cerpen ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, kekompakan bentuk. Sebuah cerpen, tiap kata,setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. Joseph Conrad (dalam gani, 1988:201) mengatakan’’ cerpen selalu menyentu tempramen, seperti lukisan, musik dan seni lainnya....’’
	3. Cerpen mempunyai efek yang padu. Kepaduan ini agaknya menuntuk pembaca secara psikologis dalam proses peahaman cerpen tersebut, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya.

#### Kriteria Menulis Cerpen

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Di kelas tradisional, guru sering mengajar tentang menulis dengan memberikan latihan untuk membangun kalmiah dan paragraf. (Popp 2005:205). Keterampilan ini sangat didukung oleh keterampilan membaca. Membaca menurut (Murahimin dalam Andriew, 2011:65) adalah sarana utama menuju keterampilan ini sangat didukung oleh keterampilan membaca. Membaca menurut (Murahimin dalam Andriew, 2011:65) adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Sementara itu, pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli.

Widyamartaya (1994: 4) mengemukakan bahwa menulis dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Menulis bisa juga diartikan sebagai usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaannya sendiri, demikian dijelaskan oleh murahimin (dalam Andriew:2011)

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin, atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti pengarang, membuat surat, membuat laparan, dan sebagainya (Suriamiharja, dkk 1996/1997:2).

Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis. Gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) oleh penulis melalui media bahasa tulis dapat berbentuk cerpen. Berdasarkan bentuknya, Weaver yang dikutip oleh (tarigan, 1985: 27). Membuat klasifikasi tulisan menjadi empat bentuk, di antaranya adalah mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, dan pusat minat.

Mencermati teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis (cerpen) untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis yang isinya menceritakan sesuatu kejadian berdasarkan urutan waktu dan ada tokoh yang mengalami konflik. (Andriew:2011)

Sumiati (2010; 43) menyatakan secara garis besar dapat dikemukakan dua pendekatan utama yang dapat dilakukan seorang penulis cerpen:

1. Penulis menyajikan ceritanya seperti yang disampaikan oleh seseorang yang sepenuhnya berada di luar cerita dan memungkinkan penulis cerpen langsung mengikuti pola pikir, tindakan, dan pembicaraan pelakunya; atau segera menjelaskan prilaku tokoh utamanya sambil memberikan interpretasi personal serta analisis tentang pemikiran-pemikiran tokoh utama yang bersangkutan.
2. Penulis membeberkan ceritanya seperti yang disajikan oleh salah seorang tokoh utamanya; dalam hal ini penulis biasanya berperang sebagai tokoh utamanya dan bercerita dalam bentuk penceritaan orang pertama; atau bertindak sebagai minor, tetapi masih menceritakannya sebagai pengamat pertama.

Menurut (Ahmad: 2010) ada 6 hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen, antara lain:

1. Tema. Dalam sebuah cerpen, perlu kita pegang. Tema inilah yang menjadi benang merah ketika seorang cerpenis mulai bekerja. Seperti dalam karya non fiksi dimana ada gagasan utama, dalam cerpen juga begitu, gagasan utamanya tetap harus kuat terasa ketika orang selesai membaca karya cerpen yang dibuat oleh seorang pengarang.
2. Alur. Alur ini perlu dibangun secara lengkap. Dalam arti terbaca jelas bagaimana pembukaan pemunculan konflik dan pada akhirnya sang pengarang mengakhiri sebuah cerita. Satu hal yang sering terjadi, pengarang terlalu bertele-tele dan berlama-lama dalam pembukaan cerita sehingga bagian konflik dan penyelesaiannya malah menggantung. Nah, porsi masing-masing perlu diseimbangkan agar cerita menjadi utuh.
3. Karakter tokoh. Dalam cerpen, usahakan tokoh tidak terlalu banyak. Justru, yang paling penting adalah bagaimana membuat tokoh rekaan dalam sebuah cerpen tersebut bisa dikenang oleh pembaca.
4. Dialog. Dalam membangun dialog juga berlaku sama. Perlaku dibangun kekuatan kata-kata yang keluar dari sang tokoh dalam cerpen. Kata-kata yang menggugah, menginspirasi atau memberikan kesan khas pada sang tokoh yang mengucapkannya.
5. Setting. Tempat kejadian usahakan begitu dekat dengan pembaca. Jika sulit, imajinasikan dan rarasikan tempat-tempat itu agar terkesan khas sehingga pembaca akan bisa merasakan seolah-seolah tempat itu ada, unit dan menarik.
6. Sepenggal kisah. Dalam cerpen, cukup ceritakan sepenggal kisah saja. Jangan terlampau mendedahkan kita sang tokoh dalah rentang waktu berhari-hari atau berbulan-bulan. Bahkan, kisah satu jam bahkan 10 menit sang tokoh pun cukup asalkan memang menarik.

(1) tahap persiapan

(2) tahap inkubasi

(3) tahap saat inspirasi

(4) tahap penulisan.

Pada tahap persiapan penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan atau ide menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi berlangsung saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya.

Tahap inspirasi adalah tahap terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis, (Sumardjo, 2001:70).

#### Pengalaman Siswa

Pengalaman siswa merupakan peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami seseorang terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat berkesan, misalnya saja pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman yang mendebarkan, pengalaman yang mengharukan, pengalaman memalukan, dan pengalaman menyakitkan.

Depdiknas (dalam Nuryatin 2005:18-19) menyebutkan jenis-jenis pengalaman diri sendiri atau orang lain ada enam, yaitu: pengalaman aneh, pengalaman mendebarkan, pengalaman yang mengharuhkan, pengalaman memalukan, dan pengalaman yang menyakitkan.

Menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi atau kehidupan orang lain dapat membentuk peserta didik untuk lebih mudah memunculkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Dengan mengingat kembali serta menghayati pengalaman yang pernah dialami, peserta didik dapat menulis secara jujur, dan tidak terkesan terpaksa.

Semua orang tentu mempunyai pengalaman diri sendiri dan orang lain masing-masing. Pengalaman diri sendiri dan orang lain ini ada yang berkesan ada pula yang tidak berkesan. Biasanya pengalaman diri sendiri dan orang lain yang berkesan adalah pengalaman yang kejadiannya mampu mempengaruhi kehidupan orang tersebut. Misalnya pengalaman sewaktu pengumuman kelulusan, atau pengalaman ketika terjatuh dari motor sehingga luka dan berbekas sampai waktu yang lama. tentu pengalaman pribadi seseorang, dia pulalah yang paling mengetahui dan memahami sebab akibat terjadinya pengalaman tersebut. Menurut Arbintarso (ppt:2009), pengalaman kehidupan sehari-sehari merupakan sumber permasalahan yang tidak pernah ada habisnya, dari pengalaman pribadi yang tertangkap sehari-hari dapat menjadi sumber inspirasi.

Alipandie (1984: 19) dari sekian banyak azas-azas didaktik, aktivitas azaslah yang terpenting dari yang lainnya, sebab murid diberi kesempatan belajar sendiri dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dengan alat-alat yang dibuatnya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pengalaman pribadi seseorang dapat menjadi motivasi dalam belajar sehingga aktivitasnya lebih giat jika mereka belajar bersinggungan dengan pengalaman pribadinya. Sedangkan Semiun sunggu sangat penting.

Siswa sebagai pelajar haruslah menjadi subjek dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemungkinan ingin mencapainya dengan optimal, sehingga siswa sebagai faktor penentu yang memengaruhi segala sesuatunya untuk mencapai tujuan tersebut. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah subjek belajar, bukan objek belajar sebagaimana pandangan tabularasa.

Pengalaman ini menjelaskan bahwa betapa pengalaman pribadi seseorang dapat menjadi motivasi dalam belajar menulis cerpen sunggu sangat penting. Siswa sebagai pelajar haruslah menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Inilah yang menyebabkan pengalaman pribadi sebagai sesuatu yang berasal dari pelajar sangat penting untuk menjadi acuan pembelajaran. Yang dikatakan Sardiman (2007: 111) bahwa: Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemungkinan ingin mencapainya dengan optimal, sehingga siswa sebagai faktor penentu yang memengaruhi segala sesuatunya yang mencapai tujuan tersebut. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah subjek.

Risk (dalam Rohana 2004: 6) menyebutkan : Teaching is the guidance of learning experience (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Hal ini menjelaskan, betapa pengalaman pribadi memjadi bahan belajar itu sendiri sehingga lebih mudah untuk dieksplor.

Pelajar yang mempunyai aktivitas sosial yang lebih baik juga akan mendapatkan pengalaman yang beragam. Pengalaman tentu dimiliki semua orang terutama pebelajar. Ahmadi (1991:99) menjelaskan bahwa, apabila dua orang atau lebih saling berhubungan (mengadakan interaksi), maka akan terjadi apa yang dinamakan proses sosial. Terjadinya proses sosial secara langsung memberikan pengalaman. Bahkan Good dan Brophy (dalam Uno 2006: 15) menegaskan bahwa, belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memeroleh suatu yang baru sebagai hasil pengalaman.

Pengalaman pribadi akan dijadikan teknik dalam proses pembelajaran, maka perlu kiranya membahas tentang teori belajar yang mendukungnya. Pemahaman mendalam tentang teori belajar yang mendukungnya. Pemahaman mendalam tentang teori belajar bukan hanya berguna bagi guru, dosen, atau para praktisi pendidikan, melaikan juga bagi para desainer atau perancang pembelajaran. Salah satu teori yang banyak menyita perhatian dan telah memengaruhi kebijakan pendidikan di dunia saat ini adalah teori belajar konstruktivisme.

Konstruktivisme mempunyai akar yang sudah sangat kuat dalam filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Dalam pendidikan misalnya, konstruktivisme telah dikaji dan diterapkan pada hampir seluruh disiplin ilmu terapan khususnya dalam pembelajaran matematika, bahasa, ekonomi, sains, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain.

Pengertian orang tentang konstruktivisme sangat beragam sesuai dengan keragaman disiplin ilmu sendiri. Tulisan ini tidak bermaksud untuk menurunkan semua keragaman defenisi yang ada, bukan pula memasuki wilayah perdebatan pemahaman terhadap konstruktivisme, tetapi hanya mengambil beberapa defenisi yang sifatnya umum yang dapat menjadi kerangka dasar dalam mengkaji dan memahami hakekat konstruktivisme yang akan dibahas dan tentu saja hubungannya dengan pengalaman pribadi sebagai inti yang lebih detail.

Apa yang dimaksud konstruktivisme? Hein (1991) (dalam Yauni;2004) mengatakan bahwa istilah konstruktivisme, merujuk pada serangkaian kegiatan murid dalam membangun, (contruct) pengetahuan mereka. Setiap murid membangun makna dari apa yang mereka pelajari.

Konstruktivisme adalah suatu posisi filosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman diperoleh dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang dikonstruksi dari orang lain (Martin dalam Yauni,2004).

Selanjutnya, Wikipedia (2008:1) menurunkan defenisi konstruktivisme (konstruktivisme dapat dipandang sebagai suatu epistimologi (kerangka filosofis atrau teori belajar) yang mengkaji manusia dalam membangun makna dari struktur pengetahuan terkini).

Definisi lain yang lebih umum tentang konstruktivisme juga dikemukakan oleh Thirteen (dalam yauni 2004) (Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu teori yang berpijak pada dasarnya adalah suatu teori yang berpijak pada hasil observasi dan studi ilmiah tentang bagaimana orang belajar). Dikatakan bahwa orang membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia dengan mengalami sesuatu dan merefleksikan sesuai itu dengan pengalaman yang diperoleh sendiri dalam kehidupan sebelumnya. Artinya, ketika menghadapi sesuatu yang baru, hendaknya sesuatu yang baru itu dipadukan dengan ide dan pengalaman nyata yang diperoleh di masa sebelumnya.

William James dan John Dewey (dalam Santrock 2007:8 menyimpulkan secara nyata bahwa pada prinsipnya konruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan. Konruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan mengembangkan karena merupakan hal yang sudah tersimpan pada diri siswa dan secara langsung dirasakannya.

Perpaduan dari kedua kenyataan ini boleh jadi akan mengubah suatu kepercayaan ini boleh jadi akan mengubah suatu kepercayaan kita terhadap sesuatu yang baru itu atau mungkin membuangnya jauh-jauh karena tidak relevan dengan pola pikir, keyakinan, Ideologi, tradisi, dan budaya setempa Dalam beberapa kasus, kita adalah orang yang selalu aktif dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan produktif sebagai refleksi terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kita. Untuk dapat melakukan hal ini, perlu ditempuh beberapa langkah yang mencakup mengajukan beberapa kasus, kita adalah orang yang selalu aktif dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan produktif sebagai refleksi terhadap menomena yang terjadi disekitar kita. Untuk dapat melakukan hal ini, perlu ditempuh beberapa langkah yang mencakumengajukan beberapa pertanyaan kritis, melakukan eksplorasi, dan mengakses apa yang ingin diketahui.

Pola kerja semacam inilah yang oleh kaum konstruktivisme perlu diaplikasikan dalam pembelajaran sehingga guru dan murid dapat terbiasa membangun pengetahuan dan membuat makna dari hasil kajian kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan. Nampak jelas bahwa pengalaman pribadi merupakan unsur sangat penting dalam teori konstruktivisme. Semakin banyak pengalaman seseorang dapat diyakini bahwa akan semakin mampu orang tersebut untuk menyatuhkan pengalaman-pengalaman tersebut (mengkonstruk) menjadi sesuatu yang baru termasuk membuat sebuah tulisan, seperti cerpen.

### 5.Metode Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Menurut Sanjaya, bahwa ada 4 (empat) unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Menurut Rusma (2010).bahwa pembelajaran kooperatif atau kooperatif learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Secara kolaboratif yang anggotanya terdiri empat sampai enam orang dengan Struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Cooperatif learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sampai 2009 : 203)

Model Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung, karena disamping model pembelajaran kooperatif juga ternyata efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran cooperative mewarnai siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok, dan menanamkan dalam pikiran siswa bahwa tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi yang terdapat dalam pembelajaran model kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, demikian pula dengan siswa lain dalam kelompoknya memiliki kesamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh ibrahim, dkk. (2000:7) sebagai berikut.

* + - * 1. Hasil Belajar Akademik

 Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat ahwa model ini unggul untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Slavin (2009:70) percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

* + - * 1. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama, saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Allport dalam ibrahim,dkk, 2000:8).

* + - * 1. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi,membantu siswa memahami konsep yang sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kerja sama. Keterampilan sosial amat penting dimiliki oleh masyarakat banyak. Berdasarkan hal ini tersebut, Ibrahim, dkk. (2000) menyatakan bahwa pembelajaran adalah mengajarkan siswa tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Ketiga tujuan pembelajaran kooperatif ini dapat membantu meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, memberikan peluang

Kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bkerja sama, dan mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, sehingga sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.khususnya tentang pengalaman siswa.

* + - * 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think* *Pair* *Share* (TPS)

Konsep Pembelajaran kooperatif Tipe *Think* *Pair* *Share* (TPS)

Strategi TPS berkembang dari penelitian pembelajaran kooperatif. Strategi ini pertama dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya pada tahun 1985. Strategi ini menentang asumsi bahwa semua resitasi dalam diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok metode TPS memiliki prosedur yang ditetapkn secara ekplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Sebagai ilustrasi, ditampilkan contoh berikut. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca tugas atau situasi penuh teka-teki telah ditemukan kemudian guru menginginkan siswa memikirka secara mendalam tentang sesuatu yang telah dijelaskan atau dialami. Fenomena yang seperti oleh Frank Lyman diselesaikan dengan memilih dan menggunakan metode TPS sebagai pengganti tanya jawab seluruh kelas.

Menurut Ibrahim, dkk. (2000:257), terdapat tiga langkah (tahap) pelaksanaan pembelajaran dengan metode TPS sebagai berikut ini.

Tahap pertama: Berpikir *think*. Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan konsep materi, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap Kedua : Berpasangan *pairing*. Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi yang diharapkan pada tahap ini adalah siswa dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.Tahap Ketiga: Berbagi *share* pada tahap terakhir ini guru meminta pasangan siswa berbagi untuk seluruh kelas kelompok tentang sesuatu yang telah mereka bicarakan Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Selanjutnya, tujuh langkah pelaksanaan TPS dapat dilakukan seperti berikut ini.

* + - * 1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
				2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan guru.
				3. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
				4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
				5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
				6. Guru memberi simpulan.
				7. Penutup.

### Tipe Bercerita Berpasangan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan. Pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada hakekatnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa yaitu belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dalam segala fungsinya yaitu sebagai sarana berfikir atau bernalar.

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran.

Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan, dan malas belajar.

Melihat kondisi demikian, maka diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arahbaik bersama guru maupun selama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis.

Belajar dapat dipandang sebagai usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku kearah menetap sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan usaha seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses belajar terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif. Belajar aktif (sering dikenal sebagai ‘’cara belajar siswa aktif’’) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Untuk dapat mencapai hal tersebut, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperang secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajarinya.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori John Dewey learning by doing (1859-1952). Dewey sangat tidak setuju dengan rote learning ‘’belajar dengan menghafal’’. Dewey merupakan pendiri sekolah Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip learning by doing, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Menurut Deway, guru berperan untuk menyediakan sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Dengan peran serta siswa dan guru dalam belajar aktif, akan tercipta suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu strategi mengembangkan pola pembelajaran aktif adalah dengan menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang merangsang keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu teknik cukup ada salahnya untuk mencoba metode pembelajaran ini di ruang kelas. Teknik bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pembelajaran. Teknik ini bisa diterapkan dalam pelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Bahan pelajaran yang cocok untuk teknik pembelajaran ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif (Lie, 2002:70).

Selanjutnya Anita Lie menjelaskan bahwa ‘’dalam tipe *think* *pair* *share* siswa dirangsanguntuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pikiran siswa dihargai, sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan keterampilan bewrkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2002:70).

### Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Antara Lain :

1. Peneliti membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, peneliti memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Peneliti bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, penelitian perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.
3. Siswa diminta berpasangan.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Siswa diminta mengamati dan membaca pokok materi yang mereka pegang.
6. Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frase kunci yang menjadi inti pokok dari materi yang dibaca.
7. Setelah selesai membaca, Siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar,mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskrptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur (Lie,199:12). Melalui pembelajaran ini siswa bersama kerja kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok. Sedangkan bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Yang membedakan tepe *think* *pair* *share* dengan lainnya adalah dalam tipe ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuanberpikir dan berimajinasi.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktipkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa diransang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pikiran pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan anak didik. Melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

1. Kemudian, peneliti membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
2. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hal itu diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

De Potter Sutusiyah (2006). Metode diskusi dalam proses belajar dan mengajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam sebuah kelompok untuk mendapatkan kesimpulan dari keputusan bersama. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tahap ini termasuk ke dalam fase 3 dan fase 4, yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien serta membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi antarsiswa. Siswa mengajukan pertanyaan yang berarti dia berhubungan dan mengemukakan hasil temuan secara lisan.Dengan begitu, siswa belajar dan mengajar satu sama lain dalam proses diskusi tersebut. Melalui diskusi ada beberapa kelebihan yang didapati antara lain sebagai berikut:

1. Suasana kelas lebih hidup, karena siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2. Siswa dilatih berpikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, dan menolak.
3. Menaikkan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi; sikap demokratis; sikap kritis; berpikir sistematis; dan sebagainya.

Di samping kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan di atas, melalui diskusi juga didapati adanya beberapa kekurangan, seperti:

1. Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara;
2. Bagi siswa yang tidak ikut aktif, ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dan;
3. Banyak waktu yang terpakai, namun hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan. Selama ini dalam teknik-teknik mengajar tradisional selalu mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen otak. Menulis hanya dianggap sebagai kegiatan menyalin kembali materi yang telah dibaca atau didengar sehingga mudah membuat siswa merasa bosan. Hal ini tidak selamanya benar, karena menulis justru bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa jika guru bisa menyajikannya dalam bentuk yang berbeda.
4. dalam penelitia ini, siswa diminta untuk menuliskan hal-hal yang diperoleh saat proses belajar berlangsung, baik itu permasalan yang dihadapi, cara memecahkan permasalahan, maupun temuan-temuan lain yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan menulis yang disajikan dalam bentuk seperti ini diharapkan bukan lagi menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa melainkan suatu kegiatan yang dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru dari siswa.

Sebelum pelaksanaan strategi tipe *think* *pair* *share*, pertemuan diawali terlebih dahulu dengan melakukan persiapan-persiapan, diantaranya: guru membuat RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran), menyiapkan lembar kerja untuk siswa, menyiapkan instrumen-intrumen, dan menentukan kelompok-kelompok siswa di mana setiap kelompok bersifat heterogen dalam hal jenis kelamin; prestasi akademik, dan lain-lain. permasalahan kepada siswa. Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa dan meminta siswa mengerjakan lembar kerja tersebut secara individu. Selanjutnya, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Dalam kelompok tersebut, siswa diminta untuk mendiskusikan lembar kerja sesuai dengan hasil pemikiran masing-masing, saling bertukar, dan berbagi jawaban. Setelah bekerja dalam kelompok, siswa kembali ke bangku masing-masing dan diminta untuk menuliskan hasil belajar secara individu dengan bahasa dan pemikiran siswa sendiri. Tahap selanjutnya guru mengadakan pembahasan lembar kerja berupa tanya jawab singkat kepada seluruh siswa. Di akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi secara lisan dan menambahkan hal-hal yang belum diungkapkan oleh siswa serta menyempurnakannya.

 Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh metode dan strategi pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru. Metode dan strategi dalam proses pembelajaran sangat beragam yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode dan strategi yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

 Salah satu inovasi model pembelajaran adalah tipe *think* *pair* *share* yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir kritis, berkarya dan berkomunikasi secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kunjungan aggota kelompok.

 Siberman (2004), mengatakan bahwa yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai. (Active learning, 15:2004).

 Pendapat di atas itulah yang menjadikan dasar dan inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share*, sehingga siswa benar-benar dapat menguasai konsep dengan baik.

Hal senada diungkapkan oleh John Holt dalam Siberman (2004) bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini.

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
2. Memberikan contoh.
3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
5. Menggunakannya dengan beragam cara.
6. Menggunakannya dengan beragam konsekuensinya.
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Spencer Kagan dalam Nur Muhammad (2005) telah mendiskripsikan banyak struktur pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Sebagian dari struktur tersebut salah satunya adalah sebagai berikut :

*Think* *Pair* *Share* dikembangkan oleh Frank Lyman. Yang memberikan kesempatan kepada siswa memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai konsensus atas jawaban tersebut dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati kepada semua siswa di kelas.

##  Kerangka Pikir

 Pada bagian ini dikemukakan kerangka pikir sebagai landasan untuk melakukan penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah di dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diajarkan pada siswa terdapat empat aspek kemampuan yang menjadi aspek yang mesti dipahami dan dimiliki oleh siswa yaitu, aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

 Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sering dan banyak mengalami kendala dalam pelaksanaanya adalah aspek menulis. Hal tersebut terjadi karena keterampilan menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan proses, artinya untuk menuangkan gagasan dan pendapat dalam bentuk tulisan bukanlah hal yang mudah. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik siswa harus mampu mengolah gagasan yang timbul di pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

 Adanya permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 4 Bantimurung sehingga Peneliti menawarkan solusi alternatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis cerpen jika konsep ide dalam pemikiran mereka tertata rapi.

 Rancangan penelitian ini dilakukan melalui 1. Proses, yaitu kelas eksperemen yang bertujuan mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan ke 2 untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

**Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X**

**Keterampilan Berbahasa**

**Membaca**

**Berbicara**

**Menulis**

**Menyimak**

**Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman**

**Model Pembelajaran bukan metode kooperatif Kelas kontrol**

**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Kelas Eksperimen**

**Analisis Uji T**

**Tidak Efektif**

**Efektif**

**Temuan**

## Hipotesis

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagi berikut” Model pembelajaran kooperatif efektif diterapkan dalam tipe *think* pair *share* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung. (Ha).’’

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

 Jenis penelitian adalah jenis eksperimen. Eksprimen yang digunakan eksperimen murni (True Experimental Design) yang betul-betul Menurut Sugiono (2009:112) dikatakan true experimental karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. ciri utama dari true experimental adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu.

## Variabel Penelitian

 Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependen variable). Adapun variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* (X) dan menulis cerpen adalah variabel terikat (Y)

 Penelitian ini adalah tentang kaitan antara model kooperatif variabel bebas *Think* *Pair* *Share* dan Teks menulis cerpen, penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas diberi notasi X dan variabel terikat yang diberi notasi Y.

 Variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif *think* *pair* *share* dan variabel terikat yaitu kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros

 Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent variabel)

Dan variabel terikat (dependent variabel).

1. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share*
2. Variabel terikat (Y) adalah kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan pengalaman siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share*

## Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yang lebih efektif keterampilan berpikir bagi siswa dapat dicapai dengan baik apabila dihubungkan dengan topik-topik yang dikenal siswa. Karena itu, untuk dapat mengajak siswa berpikir,guru harus mampu menghubungkan materi yang disajikan dengan hal-hal yang sudah dikenal dekat dengan siswa.
2. Teks menulis cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan judul, ketepatan isi dengan tema, ketepatan pemilihan kata, kekuatan imajinasi/pengimajian, pemanfaatan gaya bahasa/majas, amanat penggunaan musikalitas/nada.

## Desain penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelompok eksprimen dan kelompok kontrol dipilih yang memiliki karakteristik yang sama tetapi melakukan kegiatan, program, atau mengalami kejadian yang berbeda (Sukmadinata, 2008:55). Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digunakan model pretes dan postes.

 Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada tabel 3.1 berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Tes Awal | *Treatment* | Tes Akhir |
| E | Y1 | X1 | Y2 |
| K | Y1 | X2 | Y2 |

Keterangan :

YI : Pretes

Y2 : Postes

X1 : Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *think* *pair* *share*

X2 : Perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif

(diadaptasi dari Sukardi,2004 : 185)

Penelitian merupakan penelitian eksperimen yang terdiri atas 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelompok yang menerapkan metode kontrol (kelompok yang menerapkan metode kontrol (kelompok yang menerapkan metode dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa SMA Negeri 4 Bantimurung Kab Maros). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu prites (sebelum eksperimen dan kegiatan postes setelah eksperimen).

## Populasi dan Sampel

### Populasi

 Populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros yang berjumlah 213 orang yang terbagi ke dalam delapan kelas. Populasi penelitian ini bersifat homogen karena penempatan siswa dalam suatu kelas berdasarkan pada tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, karena melalui jalur tes masuk di sekolah

 Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa tersebut berdasarkan kelas ditujukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Sebaran Siswa Tiap-Tiap Kelas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah | Total |
| Laki-Laki | Perempuan |
| 1. | X1 |  9 |  23 |  32 |
| 2. | X2  |  10 |  27 |  37 |
| 3. | X3 |  8  |  24 |  36 |
| 4. | X4 |  9 |  28 |  32 |
| 5. | X5 |  10 |  26 |  36 |
| 6. | X6 |  15 |  21 |  36 |
| 7. | X7 |  17 |  19 |  36 |
| 8. | X8 |  18 |  19 |  37 |
|  Jumlah |  96 |  187 |  213 |

 Sumber : diperoleh dari tata usaha SMA Negeri 4 Bantimurung tahun ajaran 2014/2015

### Sampel

Sampel adalah wakil yang dipilih dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah mengamati populasi yang cukup besar, maka diadakan penarikan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiono (2009:120) *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan starta yang ada dalam populasi itu. peneliti memilih simple random sampling karena kemampuan siswa tiap kelas di SMA Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros dikategorikan homogen. Keseluruhan populasi diundi untuk menentukan dua kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah diadakan penarikan sampel dengan menggunakan teknik random sampling, ditetapkan dari hasil pengundian, yaitu kelas X1 sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan tipe *think* *pair* *share*, dan kelas X4 sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan seperti pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas  | Jumlah Siswa |
| 1 | X1 | 32 |
| 2 | X4 | 32 |
|  Jumlah | 64 |

## Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan menulis cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros. Untuk memperolah data penelitian digunakan instrumen berupa tes dan dokumentasi sebagai data penunjang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen penelitian yang tervalidasikan. Instrumen penelitian merupakan instrumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* berdasarkan pengalaman siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kab.Maros pada kelas eksperimen.

Instrumen tes digunakan yaitu tes unjuk kerja siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa ke dalam bentuk teks cerpen, dikerjakan selama 2x45 menit.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik tes, maksudnya siswa diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan konsep pemikirannya sendiri dalam bentuk model pembelajaran kooperatif.

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa;
2. Peneliti melakukan pembelajaran cerpen dengan menguraikan konsep sastra, khususnya cerpen pada kelas eksperimen;
3. Peneliti memberikan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada kelas X1 sebagai kelas eksperimen;
4. Peneliti memberikan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif pada kelas X4 sebagai kelas kontrol;

Peneliti menganalisis data hasil kelas experiment dan kelas kontrol;

## Teknik Analisis Data

Data peneliti ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis uji t. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Mencari persentase keberhasilan siswa menulis cerpen dengan berpedoman kepada penentuan patokan (Nurgiantoro, 2010 : 253).

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian cerpen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Rentang Skor | Nilai | Keterangan |
| 85 - 100 | A | Sangat baik |
| 75 – 84 | B | Baik |
| 55 – 74 | C | Cukup |
| ≤ 54 | D | Kurang |

(Diadaptasi dari Nurgiantoro, 2010: 253)

Tarigan (1994: 33) mengungkapkan bahwa untuk menilai suatu cerita pendek dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa unsur pembangunnya, yaitu: tema, amanat, plot/alur, penokohan, latar,sudut pandang, dan bahasa. Aspek yang dinilai dalam karangan narasi berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus dan sistem penilaian kurikulum 2004 (2004: 72) adalah ide cerita, alur cerita, penokohan, pilihan kata, dan pesan penulis. Pembelajaran menulis cerpen di dalam kelas menimbang dua aspek yaitu hasil dan proses.

Berdasarkan pendapat tersebut, dikembangkan pedoman penilaian cerpen sebagai berikut:

Tabel 3.5. Pedoman Penilaian Cerpen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek dan IndikatorPenilaian | Parameter/Interval Skor | BobotMaksimal | Skala | Kategori |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1. | Kesesuai antara tema dan isi cerita.a. Tema sangat sesuai dengan isi cerita.* + - 1. Tema sesuai dengan isi cerita.
			2. Tema agak sesuai dengan isi cerita.
			3. Tema tidak sesuai dengan isi cerita.
 | **1 – 15**12- 158 – 114- 70 – 3 | 151173 | 4321 | Sangat baikbaikcukupkurang |
| 2. | Pesan/Amanat* 1. Pesan sangat bermanfaat dan sinkron.
	2. Pesan bermanfaat dan sinkron.
	3. Pesan kurang bermanfaat dan kurang sinkron.
	4. Pesan tidak bermanfaat dan tidak sinkron.
 | **1 – 15**12 - 158 – 114 - 70 – 3 | 151173 | 4321 | Sangat baikBaikcukupkurang |
| 3. | Penggambaran plot/alur cerita.1. Penenaan, konflik, klimaks, peleraian cerita sangat jelas dan penyelesaian cerita sangat tepat.
2. Pengenalan, konflik, klimaks,peleraian cerita jelas dan penyelesaian cerita tepat.
3. Pengenalan,konflik, klimaks,peleraian cerita kurang jelas dan penyelesaian cerita kurang tepat.
4. Pengenalan,konflik, klimaks, peleraian cerita tidak jelas dan penyelesaian cerita tidak ada.
 | **1 – 15**12 – 158 – 114 – 70 – 3 | 151173 | 4321 | Sangat baikBaikCukupKurang |
| 4. | Penggambaran tokoh, karakter tokoh, dan penokohan.1. Gambaran fisik dan karakter tokoh sangat sesuai.
2. Gambaran fisik dan karakter tokoh sesuai
3. Gambaran fisik dan karakter tokoh kurang sesuai.
4. Gambaran fisik dan karakter tokoh tidak sesuai.
 | **1 – 15**12 – 158 – 114 – 70 – 3 | 151173 | 4321 | Sangat baikBaikCukupKurang |
| 5.\ | Penggambaran latar: tempat, waktu, suasana, dan sosial.* 1. Latar tempat,waktu, suasana dan sosial sangat mendukung.
	2. Latar tempat, waktu,suasana, dan sosial mendukung
	3. Latar tempat, waktu,suasana, dan sosial kurang mendukung.
	4. Latar tempat, waktu,suasana, dan sosial tidak mendukung.
 | **1-15**12-158-114-70-3 | 151173 | 4321 | Sangat baikBaikcukupkurang |
| 6.  | Sudut pandang.1. Sudut pandang sangat konsisten
2. Sudut pandang konsisten.
3. Sudut pandang kurang konsisten.
4. Sudut pandang tidak konsisten.
 | **1-10**8-105-72-40-1 | 10741 | 4321 | Sangat baikbaikcukup |
| 7. | Ketepatan diksi, gaya bahasa, konstruksi kalimat penggunaan dialog, dan ejaan.1. Diksi sangat dinamis, gaya bahasa proporsional, konstruksi kalimat sangat efektif, dialog sangat proporsional, dan ejaan sangat tepat.
2. Diksi sangat dinamis,gaya bahasa baik,konstruksi kalimat efektif, dialog proporsional, dan ejaan tepat.
3. Diksi kurang dinamis, gaya bahasa cukup, konsruksi kalimat kurang efektif, dialog cukup proporsional, dan ejaan kurang baik.
4. Diksi menoton, gaya bahasa tidak ada/tidak menarik, konsruksi kalimat tidak efektif,dialog tidak proporsional, dan ejaan tidak tepat.
 | **1-15**12-158-114-70-3 | 151173 | 4321 | Sangat baikbaikCukupKurang |
| (Djumingin, 2012: 125-127) |

**Penilaian dilakukan dengan rumus :**

Nilai akhir = Perolehan skor (skor x bobot) x 100 = ...

 *Skor maksimal*

1. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.
2. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran atau skor dilakukan transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 1 – 100.
3. Menentukan frekuensi kuantitatif perolehan nilai.

Data yang diperoleh dari tabel frekuensi dan presentase kemudian disimpulkan seperti tabel berikut :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  Tabel 3.6. Frekuensi Kuantitatif Perolehan Nilai

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Perolehan nilai | Frekuensi  | Persentase  |
| 1. | Nilai 75 ke atas | ..... | .... |
| 2.  | Di bawah nilai 75 | ...... | ..... |
| Jumlah  |  |  |

 (SKBM sekolah sesuai dengan KTSP 2006)1. Menentukan patokan tingkat penguasaan.

Tabel 3.7. penentuan patokan tingkat penguasan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Interval tingakat penguasaan | Keterangan |
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik  |
| 3. | 55-74 | Cukup  |
| 4. | < 54 | Kurang  |

1. Pengujian hipotesis

Pengujian hipetesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t. Adapun rumus yang digunakan *t =* x1 – x2  s√ 1 + 1 n1 n2Keterangan:x1 : rata – rata sampel kelas Eksperimen x2 : rata – rata sampel kelas kontrols : Standar deviasin1 :Jumlah sampel kelas eksperimenn2 : Jumlah sampel kelas kontrol (Tiro 2007 : 198) |
|  |

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis cerpen dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shar*. Pembelajaran ini diterapkan pada kelas X4 sebagai pretes. Kelas kelas X4 yang mewakili keseluruhan jumlah populasi memiliki jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa. Pada tahap pertama, jumlah keseluruhan sampel yakni 32 orang mengikuti tes atau pembelajaran.

Bagian kedua, yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shar*. Pembelajaran ini diterapkan pula di kelas kelas X1 sebagai postes. Seperti halnya di kegiatan pretes, jumlah sampel pada kegiatan postes adalah 32 orang siswa. Dalam hal ini, jumlah keseluruhan sampel yaitu 32 orang siswa telah mengikuti kegiatan pretes maupun postes.

## Hasil Penelitian

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung atau pretesdan juga pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think* *pair* *share* pada siswa kelas SMA Negeri 4 Bantimurung atau postes*.* Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan desain pretes dan postes grup serta menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada pretes dan postes. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Analisis Statistik Deskriptif

* 1. **Hasil Pretes Kemampuan Menulis cerpen (01)**

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair share*  (pretes), digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Dari hasil analisis data kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung (pretes), dengan 32 orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu nilai tertinggi adalah 77 dan nilai terendah adalah 70.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Model pembelajaran kooperatif *think* *pair* *share* Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung (pretes)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persen (%)** |
| 1 | 77 | 2 | 6,3 |
| 2 | 76 | 1 | 3,1 |
| 3 | 76 | 2 | 6,3 |
| 4 | 75 | 1 | 3,1 |
| 5 | 75 | 4 | 12,5 |
| 6 | 74 | 7 | 21,9 |
| 7 | 74 | 2 | 6,3 |
| 8 | 73 | 4 | 12,5 |
| 9 | 73 | 2 | 6,3 |
| 10 | 72 | 1 | 3,1 |
| 11 | 72 | 3 | 9,4 |
| 12 | 71 | 2 | 6,3 |
| 13 | 70 | 1 | 3,1 |
| **Total** | **32** | **100,0** |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai tertinggi dari 32 sampel (6,3%). ada 2 orang (6,3%) yang memperoleh nilai 77 sekaligus nilai tertinggi. sedangkan 70 diperoleh oleh 1 orang (3,1%) sampel yang memperoleh nilai 76 sebanyak 1 orang (3,1%); sampel yang memperoleh nilai 76 sebanyak 2 orang siswa (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 1 orang siswa (3,1%); sampel yang memperoleh nilai 75 sebanyak 4 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh nilai 74 sebanyak 7 orang siswa (21,9%); sampel yang memperoleh nilai 74 sebanyak 2 orang siswa (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 73 sebanyak 4 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh nilai 73 sebanyak tiga orang (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 72 sebanyak 1 orang (3,1%); sampel yang memperoleh nilai 72 sebanyak 3 orang (9,4%); sampel yang memperoleh nilai 71 sebanyak 2 orang (6,2%); dan sampel yang memperoleh nilai 70 sebanyak 1 orang (3,1%). Sekaligus sebagai mulai terendah.

Frekuensi

Kelas Kontrol

Grafik 4.1. Distribusi Nilai Pre-tes Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurng Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Klasifikasi Kemampuan Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Medel Pembelajaran tipe *think thre share* siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Tingkat Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 85 - 100 | Sangat baik | 0 | 0 |
| 2 | 75 – 84 | Baik | 6 | 15,6 |
| 3 | 55 – 74 | Cukup | 26 | 81,3 |
| 4 | ≤ 54 | Kurang | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel 8. dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat baik memiliki nilai 85-100, kelompok baik memiliki nilai antara 75-84, kelompok cukup memiliki nilai antara 55-74, dan kelompok kurang memiliki nilai antara ≤ 54.

Hasil dari klasifikasi pada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair share* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat baik. Siswa yang memperoleh klasifikasi baik sebanyak 6 orang siswa (15,6). Untuk pretes ini, siswa berada pada klasifikasi cukup diperoleh 26 orang siswa (81,3%); dan tidak seorang pun siswa yang berada pada klasifikasi kurang.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair share* (pretes) di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerpen Tanpa Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (Pretes)

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| SampelRangeNilai terendahNilai tertinggiNilai idealRata-rata (mean)SumStandar deviasiVariansi | 327707710073,5423531,7433,038 |

Berdasarkan Tabel 9. dapat digambarkan bahwa dari 32 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair shar*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 73,54.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 4 Bantimurung atau postes, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 75. hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan belum tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | ≥ 75 | Tuntas | 6 | 15,6 |
| 2 | < 75 | Tidak tuntas | 26 | 81,3 |
| Jumlah | 32 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair share* (pretes) adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 6 orang siswa (15,6%) dari jumlah sampel sedangkan siswa yang mendapat nilai < 75 sebanyak 26 orang (81,3%) dari jumlah sampel.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 6 orang siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan 32 orang siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas jauh lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 73,54. Dengan demikian, siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak mencapai ketuntasan klasikal.

**Hasil Postes Kemampuan Menulis cerpen (02)**

Hasil analisis data kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung, dengan 32 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yaitu 89 yang diperoleh oleh 2 orang siswa dan nilai terendah yang diperoleh oleh 1 orang siswa pula adalah 81.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung (Postes)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persen** |
| 1 |  9 | 2 | 6,3 |
| 2 |  8 | 3 | 9,4 |
| 3 | 87 | 6 | 18,8 |
| 4 | 86 | 4 | 12,5 |
| 5 | 85 | 2 | 6,3 |
| 6 | 85 | 2 | 12,5 |
| 7 | 84 | 4 | 6,3 |
| 8 | 84 | 2 | 12,5 |
| 9 | 83 | 4 | 3,1 |
| 10 | 83 | 1 | 3,1 |
| 11 | 82 | 1 | 3,1 |
| 12 | 81 | 1 | 3,1 |
| **Total** | **32** | **100,0** |

Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 9 yang diperoleh 2 orang siswa (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 88 sebanyak 3 orang siswa (9,4%); sampel yang memperoleh nilai 87 sebanyak 6 orang siswa (18,8%); sampel yang memperoleh nilai 86 sebanyak 4 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh nilai 85 sebanyak 2 orang siswa (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 84 sebanyak 4 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh nilai 84 sebanyak 2 orang siswa (6,2%); sampel yang memperoleh nilai 83 sebanyak 4 orang siswa (12,5%); sampel yang memperoleh nilai 83 sebanyak 1 orang siswa (3,1%); sampel yang memperoleh nilai 82 sebanyak 1orang siswa (3,1%); dan sampel yang memperoleh nilai 81 sebanyak 1 orang siswa (3,1.

Kelas Eksperimen

Frekuensi

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

pada Tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6. Klasifikasi Kemampuan Menulis cerpen dengan Menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Tingkat Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 85 - 100 | Sangat baik | 17 | 53,1 |
| 2 | 75 – 84 | Baik | 15 | 46,9 |
| 3 | 55 – 74 | Cukup | 0 | 0 |
| 4 | ≤ 54 | Kurang | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 3.12. dapat digambarkan bahwa hasil evaluasi siswa berada pada sangat baik diperoleh 17 orang siswa (53,1%); klasifikasi baik diperoleh 15 orang siswa (46,9%); tidak ada siswa berada pada klasifikasi cukup; dan tidak ada siswa berada pada klasifikasi. Jadi, hasil menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diklasifikasikan sangat baik.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (postes) di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menulis cerpen dengan Menggunakan Model (Pembelajaran Kooperatif tipe *think* *pair* *share*) (Postes)

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| SampelRangeNilai terendahNilai tertinggiNilai idealRata-rata (mean)SumStandar deviasiVariansi | 328,0080,588,510084,9827191,9533,814 |

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat digambarkan bahwa dari 32 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* (postes), pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung tinggi.

Seperti halnya pretes, dalam postes ini kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dikelompokkan pula ke dalam 2 kategori, yaitu kategori tuntas dan belum tuntas. Adapun nilai perolehan siswa sampel pada kelas eksperimen dapat frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 4.8. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | ≥ 75 | Tuntas | 32 | 100 |
| 2 | < 75 | Tidak tuntas | 0 | 0 |
| Jumlah | 32 | 100,00 |

Berdasarkan Tabel 3.13. di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (postes), adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 32 orang siswa (100%) dari jumlah sampel sedangkan tidak ada siswa yang mendapat nilai <75.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 32 orang siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan tidak ada siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 84,98. Dengan demikian, siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan *think pair share* telah mencapai ketuntasan klasikal.

**Analisis Statistik Inferensial**

**Analisis Efektivitas Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung**

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS 20 for windows*. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji *t* atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai *p* = 0,616 dengan ketentuan bahwa jika nilai *p* > α = 0,05, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai *p*= 0,616 > α= 0,05. Hal ini menunjukkan data nilai hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menulis cerpen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

 pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Preetes Kel. Eksperimen | Preetes Kel. Kontrol |
| N | 32 | 32 |
| Normal Parametersa | Mean | 73.5469 | 73.5313 |
| Std. Deviation | 1.74300 | 2.10199 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .134 | .111 |
| Positive | .105 | .111 |
| Negative | -.134 | -.107 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .757 | .626 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .616 | .829 |
| a. Test distribution is Normal. |  |  |
|  |  |  |

**Uji Homogenitas Variansi**

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji *t* adalah kehomogenan variansi data. Syarat kehomogenan variansi adalah jika *p* > α = 0,05. Uji homogenitas variansi populasi data hasil belajar menulis cerpen untuk populasi penelitian ini, menggunakan *test of homogeneity of variances*. Dari analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai *p* = 0,820. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu *p* > α, α = 0,05. Karena nilai *p* = 0,820 > α = 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (*t*), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji *t*. Selanjutnya, akan dilakukan uji *t* untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung. Untuk mengetahui keefektifan model tersebut, maka perlu diperhatikan perbedaan mendasar antara hasil belajar siswa pada kegiatan pretes dengan hasil belajar siswa pada kegiatan postes.

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai siswa setelah menggunakan model pembembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* dalam pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dibandingkan nilai siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran menulis cerpen. Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji *t* desain *pretes and postes group* setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai *t*hitung = 13,795 dengan taraf signifikansi (*p*) = 0,000. Untuk nilai *t*tabel = 2,042 yang diperoleh dari daftar yang telah ditentukan. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa nilai thitung > ttabel atau 13,795 > 2,042. Kriteria pengujiannya, yaitu : H1 ditolak jika thitung < ttabel dan H1 diterima jika thitung > ttabel.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H0 ditolak dan H1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif di terapkan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa SMA Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*  terhadap siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*  lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen daripada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini disebabkan karena dua metode pembelajaran tersebut sangat jauh berbeda dalam hal penyajiannya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ternyata sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* atau pada kegiatan pretes lebih didominasi oleh guru. Peran guru sangat dominan karena harus mengelola kelas agar tetap tenang dan memerhatikan penjelasan guru mengenai menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*  yang dilakukan di pretes yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam proses pembelajaran ini guru menjelaskan materi secara urut dan terkadang memberi waktu siswa untuk mencatat dan bertanya. Namun, hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif. Selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk menulis cerpen.

Pada akhir pembelajaran, guru membantu siswa merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari. Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat jenuh sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Guru kewalahan mengelola kelas, sehingga harus lebih banyak aktif memberi penjelasan karena siswa cenderung menunggu jawaban dari guru untuk pertanyaan-pertanyaan baik itu dari siswa maupun dari guru sendiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh gambaran secara umum mengenai hasil pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa cenderung rendah, dikarenakan tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk menulis. Padahal, dalam pembelajaran menulis cerpen perlu motivasi secara terus-menerus, sehingga siswa terpacu untuk menulis dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurhadi (2008:54) bahwa menulis dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami hambatan dengan berbagai macam rangsangan menulis yang menarik sehingga tumbuh minat menulis.

Pada kegiatan postes, yakni pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan dengan memotivasi siswa untuk terlibat dalam bertukar pengalaman. (jelaskan langkah-langkah berbagi pengalaman).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dikategorikan tinggi. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair sahre* yaitu kelas eksperimen dan tanpa menggunakan model pembelajaran kelas kontrol. Disajikan situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri dengan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara bervariasi.

Pembentukan kelompok memperhatikan tingkat kemampuan, keragaman ras, etnis dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya adalah pemberian bantuan secara individu dan kelompok bagi siswa yang memerlukan dalam proses penyelidikan atau pemecahan masalah. Selain itu, guru bersama siswa merefleksikan penyelidikan yang dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan pemecahan masalah siswa serta menyimpulkan hasil penyelidikan atau pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibrahim dkk (2001: 12) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* terwujud dalam beberapa tahap (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dan juga metode pemecahan masalah yang diperkenalkan oleh John Dewey dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (2) Mengemukakan hipotesis; (3) Mengumpulkan data; (4) Menguji hipotesis; dan (5) Menarik simpulan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* terdapat tiga aliran antara lain: (1) Dewey dan Kelas Demokratis; (2) Piaget, Vygotsky dan Konstruktivisme; (3) Bruner dan Pembelajaran Penemuan. Jika dibandingkan dengan aliran yang berpengaruh terhadap model pembelajaran *kooperatif* tipe *think* *pair* *share* hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dewey dan Kelas Demokratis (dalam Ibrahim dkk, 2001: 15) yang menggambarkan bahwa sekolah menjadi laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata. Kehidupan nyata yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan sudah menyentuh realitas alami berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen . Siswa mampu menjadi orang yang sadar terhadap diri dan sadar terhadap orang lain yang merupakan bagian dari alam/dunia sekitar.

Hal ini terwujud melalui penyelidikan-penyelidikan dalam proses pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil yang dibentuk. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pandangan Piaget, Vygotsky dan Konstruktivisme (dalam ibrahim dkk, 2001: 17-18) yang menegaskan bahwa anak mempunyai rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya.

Siswa mampu mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan membangun pengetahuan baru, sehingga siswa mampu berhipotesis untuk membangun ide dan pengetahuan mereka sendiri. Begitu pun dengan pandangan Bruner dan Pembelajaran Penemuan (dalam Koes, 2003:34) yang mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa, tetapi juga menciptakan penemuan siswa. Adanya pengalaman baru mengakibatkan terjadinya perubahan dan membentuk pengetahuan baru sebagai hasil dari proses belajar. Hasil yang dicapai siswa setelah proses belajar mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* telah mencapai ketuntasan klasikal, sedangkan pada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menulis cerpen .

Lebih jelasnya, hasil analisis data penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan temuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung. Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji *t* diperoleh nilai thitung = 13,795 dan df =pada taraf signifikan 0,820 maka nilai ttabel adalah 2,042. Kriteria pengujiannya, yaitu: H1 ditolak jika thitung < ttabel dan H1 diterima jika thitung > ttabel. Jadi thitung > ttabel dengan nilai 13,795 > 2,042.Perbandingan hasil analisis data antara pretes dan postes yaitu pretes diperoleh 6 orang siswa (15,6%) yang tuntas pada saat pretes dan 32 orang siswa (100 %) yang tuntas pada saat postes. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih efektif tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share*

Dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung. Sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan tanpa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share.* Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran menulis cerpen ternyata cukup memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ternyata penelitian ini cukup mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu Sumarsono dalam pembelajaran bahasa indonesia dan Fisika sangat relevan. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think* *pair* *share* aspek kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung tahun pelajaran 2014/2015. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, hasil peneliti meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dalam pokok bahasan menulis cerpen, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis cerpen

#

# BAB V

# PENUTUP

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptik dan inferensial, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, kemampuan menulis cerpen siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pemberian tindakan (pre-test) menunjukkan tidak ada perbedaan yang siknifikan karena kedua kelas berada pada kategori renda. Akan tetapi, perolehan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata post-test kelas kontrol. Nilai rata-rata pre-test siswa kelas eksperimen berada pada kategori rendah dengan nilai **73,55** dan nilai rata-rata post-test siswa kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai **84,98** yang berada pada rentang nilai **80,5 – 100** Adapun peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa eksperimen yaitu sebesar **11,44** Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa antara sebelum diberikan treatment (perlakuan) dan setelah diberikan treatment (perlakuan).

Kedua, diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata pre-test siswa kelas kontrol berada pada kategori rendah dengan nilai **73,53** sedangkan nilai rata-rata post-test siswa kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai **78,41** yang berada pada rentang nilai **75,50 – 100** Adapun peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dikategorikan tinggi.

Ketiga, hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa menulis cerpen menggunakan model kooperatif tipe think pair share. dengan model kooperatif tipe think pair share siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros. Hal tersebut dibuktikan dari thitung sebesar **13,795** > ttabel sebesar **2,042** atau thitung > ttabel  yang berarti HI diterima. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe think pair share efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros. Secara deskriptif juga diperkuat oleh peningkatan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen antara sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test). Yaitu sebesar **11,44** sedangakn kelas kontrol hanya meningkat sebesar **4,88**

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. guru hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan model kooperatif tipe *think pair share* dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keinginan dan motivasi terhadap siswa;
2. guru bahasa indonesia hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran bahasa sastra indonesia dengan memberikan latihan kepada siswa pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
3. siswa hendaknya lebih giat berlatih menulis cerpen sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat dan bisa mendapat manfaat dari kegiatan menulis cerpen;
4. peneliti selanjutnya harus lebih memahami tahap-tahap model kooperatif tipe *think pair share.*

# DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Yoris. 2010. *Teknik Penulisan Cerpen* Kolumnis. Penulisan Cerpen. Diakses,2 Mei 2014

Ahmad, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rindu Cipta

Alpandle. Imasyah. 1984. *Didaktik metodik*

Alwi, Hasan. 2003. *Tata* *Bahasa* *Baku* *Bahasa* *Indonesia*. *Jakarta* : *Balai* *Pustaka*

Aminuddin. 2004. *Pengantar* *Apresiasi* *Karya* *Sastra*. *Bandung* : *Sinar* *Baru* *Algensindo*.

Andriew, 2011. *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis* html, online andriew.

Andriew, 2011. *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis (online)* andriew.

Anshari. 2000. *Tentang* *Fiksi* ‘’ *Pengantar* *Singkat* *Apresiasi* *Cerita* *Pendek dan* Novel’’. FBS : *Makassar* *UNM*.

Arikunto,Suharsimi.2008. Manajemen *Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media

Depdikbud, 2006. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jakarta : Depdiknas*

Depdiknas. 2006a. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 *tentang* *standar* *isi* *untuk* *Satuan* *Pendidikan* *Dasar* *dan* *Menengah*. *Jakarta* : *Garudhawaca*.

Deporter,B dan Harnaeki, M, 2003.*Quantum learning Bandung*, PT Mizan Pustaka

Djumingin, Sulastriningsih. 2007. *Pengajaran* *Prosa* *Fiksi* *dan* *Drama* *Makassar* : *FBS* *UNM*.

Hadiyanto, 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT Fikahati Aneska

Ibrahim, Muslim, dkk. 2000. *Pembelajaran* *Kooperatif*. Surabaya : UNESA.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Landasan. 2008. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDHSHA No. 3 T ahun xxxxi Juli 2008

Kemmis, S mc. Taggart, R.1988. The Action R. 1988. *The Action Research Planner. Third Edition*. Vietoria : Deakin University Press,

Kosasih. 2012. *Dasar*-*dasar* *Keterampilan* *Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.

Lie, Anita. 2000. *Coopperative Learning:* Mempraktikkan *Coopperative Learning* di ruang-ruang kelas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Logtpot. 2011. *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis* html, Diakses 25 Maret 2012

Nurbaya .2004. *Penerapan Model Story Map Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Bagi Siswa SMA*

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE

Nur, Muhammad. 2005. *Guru yang berhasil dan Pengajaran Langsung*. Departemen Pendidikan Nasional

Rohani. Ahmad. 2004. *Pengelolahan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmanto, B. 1988 *Metode* *Pengajaran* *Sastra* *Yogyakarta* : *Adicita* *Karya* *Nusa*.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Santrock, Jonh, Eda Casional. 2007. *Psikologi Pendidikan Terjemahan oleh Tri Wibowo*.

Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta : Pusat Pelajar

Sutusiyah, 2006. *Peningkatan Minat Balajar Dan Aktivitas Siswa Pokok Bahasan Keanekaragaman Hayati Kelas X Melalui Pembelajaran Think Pair Share,* Laporan PTK.

Sugono, 2009. *Metode* *Penelitian* *Pendidikan*. *Bandung* : *Alfabeta*.

Sugiyono. 2009 *Metode* *Penelitian* *Pendidikan*. *Bandung* Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode* *Penelitian* *Kuantitatif*, *Kualitatif*, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Suharianto 2005. *Dasar*-*dasar* *Teori* *Sastra*. *Surakarta* : *Widya* *Duta*.

Supratiningsih. 2005. *Apresiasi* *Sastra*. *Bahan* *Ajar* *Diklat* *Guru* *Bahasa* *Indonesia* *Sekolah* *Menengah* *Atas* *Jakarta* : *Dekdiknas*.

Sukmadinata, *Nana* *Syaodih* 2010 *Metode* *Penelitian*. *Bandung* : *Rosdakarya*.

Tatang dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk SMA* *Kelas X.* Jakarta: Penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Tang, Muhammad Rapi. 2008 *Mozaik* *Dasar* *Teori* *Sastra*. *Makassar* : *Badan* *Penerbit* *UNM*.

Tarigan, Hendra Guntur. 2008a. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung, Angkasa.

Tiro, Muhammad Arif. 2007 *Statistik Terapan untuk ilmu Ekonomi dan ilmu Sosial* Makassar; Andira Publisher.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 INSTRUMEN TES**

 **Instrumen pre-tes dan post-test**

 **(Kelompok Eksprimen dan kontrol)**

**Tulislah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.**

**1.Tulislah berdasarkan pengalaman pribadi.**

**2.Tema bebas**

**3.Memperhatikan unsur-unsur cerpen. Tema, amanat, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.**

**4.Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.**

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen**

**Sekolah** : SMA Negeri 4 Bantimurung Maros

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas / Semester** : X1 / 2

**Standar Kompetensi** : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**Kompetensi Dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa ke dalam cerpen.

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit (2 kali pertemuan)

**Indikator :**

1. Mendeskripsikan pengertian cerita pendek.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri dan unsur-unsur cerita pendek.
3. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.

**Tujuan Pembelajaran:**

Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat :

1. mendeskripsikan pengertian cerita pendek.
2. mendeskripsikan contoh cerpen, siswa dapat mendeskripsikan unsur – unsur yang terdapat dalam cerpen.
3. setelah menyimak cerita pengalaman melalui tipe *think* *pair* *share*, siswa dapat menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur cerita pendek.

**Materi Pembelajaran :**

1. Pengertian cerpen.
2. Ciri-ciri cerpen
3. Unsur- unsur cerpen.
4. Langkah-langkah membuat model pembelajaran kooperatif dalammenulis cerpen

**Strategi dan metode pembelajaran : Pendekatan Kontekstual/Komunikatif**

 Model Pembelajaran : Kooperatif Tipe

 *Think* *pair* *share* ( pembelajaran kooperatif )

 Metode / Teknik Pembelajaran :

 Ceramah

 Tanya jawab

 Penugasan

**Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:**

PERTEMUAN PERTAMA :

1. Kegiatan Awal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru melakukan pengelolaan kelas dan membaca doa sebelum belajar.
2. Guru memberikan motivasi dengan menceritakan sebuah cerita lucu.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Guru memberikan pertanyaan dasar seputar cerpen.
 | 1. Siswa mengikuti instruksi dari guru.
2. Menyimak penjelasan guru.
3. Menyimak penyampaian Tujuan pembelajaran
4. Mengemukakan pendapat tentang hal – hal yang ditanyakan guru
 | 3 menit5 menit2 menit5 menit  |

1. Kegiatan Inti

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi** **Waktu**  |
| 1. Guru menjelaskan pengertian ciri-ciri,dan unsur-unsur cerpen.
2. Guru menjelaskan tentang teknik cerita berpasangan dalam menulis cerpen.
3. Guru mengarahkan siswa mengingat hal-hal yang pernah dialami siswa atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
4. mengarahkan siswa membuat teknik cerita berpasangan dengan membagikan kertas kepada siswa.
5. Menginstruksikan untuk membuat kotak selanjutnya sebagai percabangan dari ide utama.
6. Menginsruksikan untuk mengembangkan cabang-cabang teknik cerita berpasangan
7. Guru membimbing siswa menulis cerpen berdasarkan teknik cerita berpasangan.
 | * 1. Menyimak materi pembelajaran tentang cerpen yang disampaikan oleh guru.
	2. Menyimak penjelasan guru tentang model pembelajaran kooperatif.
	3. Memikirkan/mengingat sebuah momen tentang kehidupan pribadi.
	4. Membuat teknik cerita berpasangan dimulai dengan membuat kotak yang berisikan tentang pengalaman pribadi.
	5. Membuat kotak selanjutnya berdasarkan ide utama.
	6. Mengembangkan ide dengan membuat percabangan atau membuat trek alur cerita yang lebih mendetailkan ide tersebut.
	7. Menulis cerpen menggunakan teknik cerita berpasangan yang telah dibuat.
 | 5 menit5 menit5 menit15 menit40 menit  |

1. Kegiatan Akhir.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| a.Mengumpulkan cerpen siswa yang telah ditulis untuk dilanjutkan pada pertemuan kedua.b.Guru menyimpulkan dan memberikan Tugas /PR.c.Menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa. | 1. Mengumpulkan cerpen yang telah dibuat.
2. Menyimak penjelasan guru.
3. Membaca doa selesai belajar.
 | 5 menit3 menit2 menit |

PERTEMUAN KEDUA:

1. Kegiatan Awal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru melakukan pengelolaan kelas dan membaca doa sebelum belajar.
2. Guru memberikan motivasi dan represpti
3. Pembentukan kelompok
 | 1. Siswa mengikuti intruksi dari guru
2. Menyimak penjelasan guru
 | 3 menit2 menit |

1. Kegiatan Inti

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru membagikan kertas cerpen siswa.
2. Mengarahkan siswa untuk memperhatikan cerpen yang telah ditulis untuk memperbaiki jika terdapat kesalahan penulisan
 | 1. Melanjutkan menulis cerpen menggunakan konsep yang telah dibuat.
2. Membaca ulang cerita pendek yang telah ditulis dan diperbaiki jika menemukan kesalahan
 | 60 menit15 menit |

1. Kegiatan Akhir

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Mengumpulkan cerpen siswa yang telah ditulis.
2. Guru memberikan motivasi
3. Menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa
 | 1. Mengumpul cerpen yang selesai dibuat.
2. Menyimak penjelasan guru.
3. Membaca doa selesai belajar.
 | 5 menit3 menit2 menit |

**Media/Sumber Pembelajaran**

Sumber : Tatang dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk SMA* *Kelas* X.Jakarta: Penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Media : Cerpen

 Penilaian:

1. Teknik: tertulis
2. Jenis: tugas individu
3. Bentuk: latihan/penugasan
4. Instrumen soal:

Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman siswa

Catatan:

 Nilai = *skor dicapai siswa x* (Skor Ideal) 100

 *Total bobot skor*

Bantimurung, Januari 2015

**Mengetahui**

|  |  |
| --- | --- |
| Guru Mata Pelajaran**Muhlis, S.Pd,MM**NIP 19710502 200312 1 005 | Peneliti,**Intje St.Nurlia, S.Pd**NIM 1310B28 |

**Menyetujui**

Kepala SMA 4 Bantimurung

**Drs. A. Musyafir.B.MM**

NIP.19611231 198603 1169

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol**

**Sekolah**  : SMA Negeri 4 Bantimurung Maros

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas / Semester** : X4 / 2

**Standar Kompetensi** : Menulis

16. Mengungkapkan Pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam Cerpen.

**Kompetensi Dasar** : 16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman siswa ke dalam Cerpen.

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit (2 kali pertemuan)

Indikator :

1. Mendeskripsikan pengertian cerita pendek.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri dan unsur-unsur cerita pendek.
3. Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah menyimak penjelasan guru, siswa dapat :

1. Menyimak dan mendeskripsikan pengertian cerita pendek.
2. Membaca dan mendeskripsikan contoh cerpen, siswa dapat mendeskripsikan unsur – unsur yang terdapat dalam cerpen.
3. Setelah menyimak cerita pengalaman melalui yang lucu , siswa dapat menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siswa.

Materi Pembelajaran :

1. Pengertian cerpen.
2. Ciri-ciri cerpen
3. Unsur- unsur
4. Langkah-langkah
5. Strategi dan metode pembelajaran :

Model Pembelajaran :

 Tanpa memakai *Think Pair Share*

Materi Pembelajaran :

 Ceramah

 tanya jawab

 penugasan

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

PERTEMUAN PERTAMA :

1. Kegiatan Awal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru melakukan pengelolaan kelas dan membaca doa sebelum belajar
2. Guru memberikan motivasi dengan menceritakan sebuah cerita lucu.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
4. Guru memberikan pertanyaan dasar seputar cerpen.
 | 1. Siswa mengikuti instruksi dari guru.
2. Menyimak penjelasan guru.
3. Menyimak penyampaian Tujuan pembelajaran
4. Mengemukakan pendapat tentang hal – hal yang ditanyakan guru
 | 3 menit5 menit2 menit5 menit  |

1. Kegiatan Inti

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi** **Waktu**  |
| 1. Menjelaskan pengertian cerita pendek.
2. Menjelaskan ciri – ciri cerita pendek.
3. Menjelaskan unsur- unsur cerita pendek.
4. Guru mengarahkan siswa mengingat hal – hal yang pernah dialami siswa atau hal – hal yang berkaitan dengan dirinya.
5. Menginstruksikan untuk membuat cerita pendek berdasarkan pengalaman peribadi.
 | 1. Menyimak penjelasan guru Mengenai pengertian cerita pendek
2. Menyimak penjelasan guru mengenai ciri- ciri cerita pendek.
3. Menyimak penjelasan guru mengenai unsur – unsur cerita pendek.
4. Memikirkan / mengingat sebuah momen tentang kehidupan peribadi
5. Menulis cerita pendek.
 | 5 menit5 menit5 menit15 menit |

1. Kegiatan Akhir.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Kegiatan Guru** |  **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| * 1. Mengumpulkan cerpen siswa yang telah ditulis untuk dilanjutkan pada pertemuan kedua.
	2. Guru memberikan motivasi.
	3. Menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa.
 | a. Mengumpulkan cerpen yang telah dibuat.b.Menyimak penjelasan guru.c.Membaca doa selesai belajar. | 5 menit3 menit2 menit |

PERTEMUAN KEDUA:

1. Kegiatan Awal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru melakukan pengelolaan kelas dan membaca doa sebelum belajar.
2. Guru memberikan motivasi
 | 1. Siswa mengikuti intruksi dari guru
2. Menyimak penjelasan guru
 | 3 menit2 menit |

1. Kegiatan Inti

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Guru membagikan kertas cerpen siswa.
2. Mengarahkan siswa untuk memperhatikan cerpen yang telah ditulis untuk memperbaiki jika terdapat kesalahan penulisan
 | 1. Melanjutkan menulis cerpen tanpa menggunakan tipe *think pair* *share* yang telah dibuat.
2. Membaca ulang cerita pendek yang telah ditulis dan diperbaiki jika menemukan kesalahan
 | 60 menit60 menit |

1. Kegiatan Akhir

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** | **Alokasi Waktu** |
| 1. Mengumpulkan cerpen siswa yang telah ditulis.
2. Guru memberikan motivasi
3. Menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa
 | 1. Mengumpul cerpen yang selesai dibuat.
2. Menyimak penjelasan guru.
3. Membaca doa selesai belajar.
 | 5 menit3 menit2 menit |

**Media/Sumber Pembelajaran**

Sumber : Tatang dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk SMA* *Kelas* X.Jakarta: Penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Media : Cerpen

**Penilaian:**

1. Teknik: tertulis
2. Jenis: tugas individu
3. Bentuk: latihan/penugasan
4. Instrumen soal:

Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan kehidupan diri sendiri!

Catatan:

 Nilai = *skor dicapai siswa x* (Skor Ideal) 100

 *Total bobot skor*

Bantimurung, Januari 2015

**Mengetahui**

|  |  |
| --- | --- |
| Guru Mata Pelajaran **Hj Nurasmi, S.Pd,MM**NIP 19600325 198603 2 010 | Peneliti,**Intje St.Nurlia, S.Pd**NIM 1310B28 |

**Menyetujui**

Kepala Sekolah SMA 4 Bantimurung

**Drs. A. Musyafir.B.MM**

NIP.19611231 198603 1169

 **LEMBARAN VALIDASI**

 **PETUNJUK PENGISIAN FORMAT PENILAIAN**

 Setelah Bapak/Ibu membaca dan memahami keseluruhan instrumen penelitian, saya mengharapkan kesediaan Bapak untuk memberikan kritik, saran, dan perbaikan dengan mengisi format penilaian kelayakan berikut:

1.Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda centeng ( ) pada angka 5, jika instrumen penelitian sangat valid, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan penelitian.

2.Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda centeng ( ) pada angka 4, jika instrumen penelitian valid, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan penelitian.

3.Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda centeng ( ) pada angka 3, jika instrumen penelitian cukup valid, namun perlu disempurnakan sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan penelitian.

4.Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda centang ( ) pada angka 2, jika instrumen penelitian kurang valid, namun masih perlu dikembangkan sebelum dipergunakan sebagai dasar melaksanakan penelitian.

5.Bapak/Ibu dipersilahkan memberi tanda centeng ( ) pada angka 1, jika instrumen penelitian dianggap tidak valid, tidak memenuhi syarat, dan tidak dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan penelitian.

 Selain memberi penilaian, Bapak/Ibu diharapkan memberi saran langsung di dalam lembar validasi lembar validasi ini atau menuliskan langsung pada naskah. Atas bantuannya diucapkan terima kasih.

 Makassar, 2015

 Peneliti

 Intje St. Nurlia

 NIM, 13B01028

Intje St. Nurlia, lahir di Maros pada tanggal 07- Agustus 1980 anak bungsu dari lima 5 bersaudara ini adalah buah perkawinan Intje Musa Dg Palallo dengan Hanika Dg Macora. Gadis yang lebih akrab dipanggil Nur atau Lia ini pertama memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar No 22 Bonto Kapetta Kab. Maros pada tahun 1985 dan tamat pada tahun 1991.Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yakni SMP Negeri 2 Maros dan tamat tahun 1994. Kemudian, melanjutkan Pendidikan ke SMU Negeri 2 Maros Kabupaten Maros dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama pula melalui jalur UMPTN terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar. hanya semester 2 karena kondisi tidak memungkinkan kemudian penulis tersebut pindah ke STKIP Maros lanjut untuk semester berikutnya sampai selesai pada tahun 2002 penulis mengabdi Di SMU Negeri 1 Bantimurung Kab. Maros dan dipercayakan sebagai pengelola perpustakaan dan sering aktif diberbagai organisasi MGMP dan diklat serta seminar di propinsi

 Selama ikut pertandingan olah raga bersama teman di luar sekolah maupun di dalam sekolah sering mendapat juara.juara 1 atau 2. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar (UNM) Dengan mengambil program S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Kekhususan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana.